

ISLAM BERKEMAJUAN PERSPEKTIF AHMAD SYAFII MAARIF

(Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan)

Muthoifin

Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: mut122@ums.ac.id

Abstrak

Gagasan Islam berkemajuan dan Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan telah menjadi tren baru dikalangan masyarakat Muslim Indonesia dan dunia. Bahkan hal ini sempat mendapatkan respon positif dari Presiden Joko Widodo, agar benar-benar diterapkan dan diimplementasikan di bumi nusantara yang masyarakat lebih bercorak plural dan multikultural. Gagasan ini ternyata sudah lama diwacanakan oleh cendekiawan Muslim Buya Ahmad Syafii Maarif. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsepsi Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan? Sedangkan tujuannya adalah untuk mengungkap pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang Islam Indonesia dan konsep humanism. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan historis, fenomenologis, biografis, sosiologis, dan normatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara ini sudah saatnya tidak lagi mempersoalkan hubungan trilogi antara Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsepsi tersebut haruslah senafas dan seirama agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam yang berkemajuan, ramah, terbuka, dan rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: *A. Syafii Maarif, Islam berkemajuan, keindonesiaan, kemanusiaan.*

A. Pendahuluan

Membicarakan masalah Islam dan kemanusiaan di Indonesia pada khususnya dan Islam dunia pada umumnya, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan tokoh bangsa sekaligus pemikir

Islam yang bernama Ahmad Syafii Maarif.¹ Hal ini dikarenakan berbagai konsep strategis tentang Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah dipikirkan dan dirumuskan jauh hari oleh sosok yang dikenal luas sebagai cendekiawan Muslim dan guru bangsa ini. Gagasan dan refleksi pemikirannya lahir dari keprihatinan akan kondisi umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara, sudah semestinya tidak lagi mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Menurutnya, ketiga konsepsi tersebut haruslah senafas agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah dan terbuka.²

Inilah tantangan sekaligus peluang yang akan digarap dan dikampanyekan oleh Ahmad Syafii Maarif. Menurutnya, jika keislamaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah senafas dalam jiwa, pikiran, dan tindakan umat Muslim Indonesia, Islam Indonesia akan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa. Sebuah Islam yang dinamis dan bersahabat, yang memberi keadilan, keamanan, dan perlindungan kepada semua penduduk nusantara. Sebuah Islam yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin dan menolak kemiskinan sehingga berhasil dihalau dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini.

Islam yang lahir dan berkembang sepenuhnya dalam darah dan daging sejarah, tidak dalam kevakuman budaya. Sehingga agama-sejarah, Islam telah, sedang, dan akan terus bergumul dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Karena tujuan Islam adalah mengarahkan perubahan itu agar tidak tergelincir dari jalan lurus kenabian dan dari jalan keadilan. Namun, sering kali Islam diasingkan dari persentuhan dengan fakta budaya dan social. Inilah yang mengakibatkan Islam menjadi ahistoris dan gamang menghadapi perubahan dan gagal mengemban misinya untuk menuntun peradaban.

Senafas dengan pemikiran Ahmad Syafii Maarif, pemikir Islam lainnya Said Aqil Siraj juga menggarisbawahi dan menyakini bahwa saat ini Indonesia telah menjadi studi, kajian, dan wacana penting yang diminati oleh banyak kalangan. Hal ini dikarenakan semakin strategisnya kawasan nusantara ini dalam percaturan geopolitik international. Kajian Islam dan Indonesia kian mulai intensif dilakukan, oleh karena itu di tengah dinamika tersebut, baik pemerintah Republik Indonesia dan motori oleh Kementerian Agama dan para ormas Islam dan elemen-elemen lainnya sering mengadakan kajian tentang tema yang berkaitan dengan Islam dan kenusantaraan atau Islam dan keindonesiaan.

Langkah ini dinilai penting sekali untuk memahami Indonesia, khususnya agama Islam di nusantara yakni Islam yang lahir dan bergumul serta berakar pada budaya Indonesia, dari perspektif nusantara-Indonesia sendiri. Bukan perspektif Barat atau Arab yang selama ini selalu bias dalam memahami keindonesiaan dan kemanusiaan.

1 Ahmad Syafii Maarif, anggota Wantimpres (Dewan Pertimbangan Presiden) era Jokowi, lahir di Sumpur Kudus, Sumatera Barat, tanggal 31 Mei 1935. Pernah menjadi dosen FPIPS IKIP, IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Menjadi penasihat PP Muhammadiyah (2005-sekarang), Guru Besar Emeritus Universitas Negeri Yogyakarta (2005-sekarang), dan Pendiri Maarif Institute (2003-sekarang). Pernah belajar di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Lintau (1953) dan Yogyakarta (1956), FKIP Universitas Cokroaminoto Surakarta sampai sarjana muda (1964).

2 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, hlm. 410.

Nina Nurmila³ juga mengakui sendiri, sangat tertarik untuk belajar Islam dari pengajar Muslim Indonesia. menurutnya, selama ini studi Islam lebih berfokus ke Timur Tengah, padahal Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Selain itu, mereka sudah jenuh mempelajari Islam yang berfokus pada kawasan Timur Tengah yang cenderung penuh konflik. Oleh karena itu, mereka ingin mengetahui perspektif Islam dari Negara yang mayoritas Muslim seperti Indonesia yang dapat hidup damai dengan beragama agama lain.⁴

Dengan demikian harus diakui, diskursus Islam dan keindonesiaan telah menjadi tren baru gagasan dan wacana di berbagai daerah baik di Indonesia maupun di belahan masyarakat muslim dunia. Tren ini sempat membuat Presiden RI Joko Widodo angkat bicara dan menyambut baik gagasan dan peneguhan Islam nusantara, Islam Indonesia yang bercorak santun, ramah, toleran, moderat, adil dan beradab, serta Islam yang ber perikemanusiaan. Untuk itu, setelah melihat berbagai komentar dan wacana konsep Islam dan keindonesiaan dari berbagai tokoh dan pemerhati Islam Indoensia, maka fokus pembahasan pada penelitian ini adalah, mengangkat tema bagaimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan?

Siapakah sosok Ahmad Syafii Maarif itu? Ternyata pria yang biasa dipanggil buya Maarif ini lahir di Sumpur Kudus, Sumatera Barat, tanggal 31 Mei 1935. Pernah menjadi dosen FPIPS IKIP, IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Menjadi penasihat PP Muhammadiyah (2005-sekarang), Guru Besar Emeritus Universitas Negeri Yogyakarta (2005-sekarang), dan Pendiri Maarif Institute (2003-sekarang). Pernah belajar di Madrasah Mualimin Muhammadiyah Lintau (1953) dan Yogyakarta (1956), FKIP Universitas Cokroaminoto Surakarta sampai sarjana muda (1964). Tamat FKIS IKIP Yogyakarta (1968), belajar sejarah pada Northern Illinois University (1973) dan memperoleh gelar M.A. dalam ilmu sejarah pada Ohio University, Athens, Amerika Serikat (1980). Meraih gelar Ph.D. dalam bidang pemikiran Islam University of Chicago, Chicago, Amerika Serikat (1983), dengan disertasi berjudul "Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia". Selama menjadi dosen dan belajar di Amerika Serikat sangat sering menghadiri seminar dan simposium di dalam dan luar negeri. Juga, sering menulis dalam jurnal.⁵

Hingga sekarang, dia masih aktif sebagai kolumnis dan pemakalah di dalam dan luar negeri. Sedangkan penghargaan yang pernah diperoleh oleh beliau diantaranya adalah Hamengku

³ *Fullbright Visiting Professor* di *University of Redhlands*, Amerika (September 2008-Juni 2009)

⁴ Wuryani Fajar Riyanto dalam buku AICIS XIV IAIN Samarinda 2014, hlm. 246.

⁵ Diantaranya berjudul (*Informasi*, *Sigma Pi Gama* dan *Mizan*), majalah (*Panji Masyarakat*, *Suara Muhammadiyah*, *Dermaha*, *Islah* dan *Genta*) dan surat kabar (*Mercu Suar*, *Abadi*, *Adil* dan *Kedaulatan Rakyat*). Buku-buku yang telah ditulis antara lain *Gerakan Komunis di Vietnam, Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis?*, *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (tulisan bersama), *Percik-Percik Pemikiran Iqbal* (bersama Mohammad Diponegoro), *Dinamika Islam: Potret Perkembangan Islam di Indonesia, Duta Islam untuk Dunia Moderen* (bersama Mohammad Diponegoro), *Islam, Kenapa Tidak!* dan *Orientalisme dan Humanisme Sekuler* (bersama DR. M. Amien Rais), *Masa Depan Dalam Taruhan* (2000), *Mencari Autentisitas* (2004), *Meluruskan Makna Jihad* (2005), *Menerobos Kemelut* (2005), *Menggugah Nurani Bangsa* (2005), *Titik-titik Kisar di Perjalananku* (segera terbit 2006), dan *Tuhan Menyapa Kita* (segera terbit 2006).

Buwono IX (2004) atas kegigihannya memperjuangkan kehidupan yang harmonis membangun hubungan antar agama yang baik, Magsaysay Award pada tahun 2008 (Manila, 31 Agustus 2008) untuk kategori *Peace and International Understanding*, Bacharuddin Jusuf Habibie Award 2010 dalam bidang khusus Harmoni Kehidupan Beragama, Tokoh Perbukuan Islam 2011 (4/3/2011) dari Islamic Book Fair (IBF) Award atas karya-karyanya yang dinilai banyak memberikan inspirasi serta kontribusi bagi perkembangan perbukuan di Indonesia terutama mengenai buku-buku Islam.

Mendapatkan penghargaan Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI) Award pada tahun 2011 (28/5/2011) untuk kategori Tokoh Pemerhati Pemerintahan atas kinerja Buya yang tidak henti-hentinya memeberikan masukan yang kritik-konstruktif, dan yang paling hangat ialah penghargaan *Lifetime Achievement Soegeng Sarjadi Award on Good Governance* untuk kategori *Intellectual Integrity* dari Soegeng Sarjadi Syndicate (18/8/2011) yang menganggap Buya sebagai tokoh yang terus-menerus memperjuangkan hak-hak publik melalui kritikan dan ajakan untuk menegakkan keadilan di Indonesia.⁶

B. Kajian Literatur

Selama ini banyak orang yang membuat konsep tentang Islam dan Indonesia secara tidak pas dan tidak kontekstual dengan kondisi dan semangat zaman. Padahal manusia itu hidup dan berkesadaran sesuai dengan kondisi dan pola pikir zamannya. Karena itulah penafsiran Islam yang sesuai dengan semangat zaman sangat diperlukan agar Islam tidak menjadi asing bagi pemeluknya sendiri. Sebaliknya, akan semakin relevan dan semakin menjadi pegangan bagi masyarakat di tengah gelombang kehidupan modern dewasa ini.

Apalagi sekarang ini masyarakat Islam Indonesia masuk pada era kekinian, yakni era otonomi daerah sangat strategis peranannya. Karena berbagai sektor dan bidang di pemerintahan hampir semuanya ada di bawah kendalinya, akan tetapi jika tidak tepat dalam penanganan dan menjalankannya, maka yang terjadi adalah justru masyarakat Islam Indonesia akan jatuh dan jauh tertinggal dalam berbagai hal, termasuk masalah sosial, keagamaan, politik, budaya, dan ekonomi. Memang era desentralisasi ini masyarakat Islam Indonesia masih saja dihadapkan pada berbagai persoalan strategis, dari masalah terorisme dan dis-harmonitas hingga persoalan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya insane yang tidak optimal. Belum lagi ditambah masalah kesenjangan ekonomi, problem kemiskinan, pembangunan infrastruktur yang belum merata, buramnya potret dunia pendidikan, kriminalisasi kebijakan, konflik antar benuansa suku dan agama, terorisme, LGBT, vaksin palsu, sampai pada masalah korupsi Kepala daerah. Menteri Dalam Negeri era SBY, Gamawan Fauzi, dalam acara Otonomi Expo dan Forum 2012 mengatakan: Bahwa kewenangan besar sudah diberikan ke daerah. Anggaran demikian besar digelontorkan ke daerah. Karena itu, kemakmuran diharapkan tumbuh dan bangkit di daerah. Karena dari pelaksanaan otonomi ini diharapkan demokratisasi berlangsung dengan subur dan mekar di daerah, dan kesejahteraan masyarakat betul-betul terwujud. Karena pada hakekatnya dua itulah prinsip kita menyelenggarakan otonomi.

⁶ <http://maarifinstitute.org/id/serambi-buya/profil-buya#.V6reclb-LMw>

Nurcholis Madjid (1994: 23) dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Nasional, Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial* menyatakan: Usaha untuk mengairahkan ekonomi di daerah-daerah guna terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Namun cita-cita mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, telah menjadi kesadaran prinsipil nasional dan melekat pada cita-cita kenegaraan kita. Hal inilah yang membawa kita pada situasi dilematis, antara imperative pertumbuhan ekonomi dan kewajiban moral menciptakan keadilan sosial. Lantas, untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pemerintah akhirnya menggagas konsepsi politik otonomi daerah. Otonomi merupakan sendi penting dalam kelangsungan pemerintahan di Indonesia. Otonomi bukan sekedar menjamin efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, akan tetapi merupakan dasar pelaksanaan demokrasi dan instrumen dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Meskipun otonomi yang diselenggarakan didasarkan pada efisiensi, efektivisasi, demokratisasi, dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Namun kenyataannya, masih banyak permasalahan daerah yang tidak kunjung padam. Hal ini sebagaimana disampaikan pakar ilmu pemerintahan Ryaas Rasyid, bahwa setelah otonomi dilaksanakan, seharusnya ada kemajuan berarti di daerah, seperti kesejahteraan rakyat meningkat, kinerja kepala daerah bagus, dan terjadi kompetisi yang sehat antardaerah. Dengan otonomi seharusnya kepala daerah takut membuat kesalahan, malu jika daerah yang dipimpinnya tertinggal, dan berusaha mencapai janji-janji mereka untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Namun kenyataannya tidak demikian, masih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah.

Indonesia dan Dinamika

Indonesia yang merupakan bangsa majemuk dan multikultural memang memiliki potensi dan beban sekaligus. Di satu pihak, kemajemukan merupakan kekayaan bangsa yang sangat potensial bagi pencapaian cita-cita bangsa sebagai bangsa besar dan kuat. Namun demikian, di pihak lain, kemajemukan dan perbedaan dapat menjadi faktor disintegratif bagi keuthan bangsa, bahkan menjadikan Indonesia menjadi lahan subur munculnya konflik dan diskriminasi.

Indonesia memang sangat rentan terjadi berbagai macam konflik. Bahkan hal ini sudah terjadi hampir di berbagai tempat. Sebagaimana diungkapkan Denny J.A dalam bukunya, *Indonesia Tanpa Diskriminasi*, paling tidak telah terjadi minimal lima kasus konflik terburuk di bumi nusantara ini. Berbagai kasus dan modus selalu bermunculan, seperti konflik antara Muslim dengan Kristen di Maluku, konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit Kalteng dan Sambas Kalbar, kekerasan etnis Tionghoa di Jakarta, pembantaian kelompok Ahmadiyah di Mataram yang menjadi pengungsi sejak 2005, serta pembantaian kelompok Hindu di Lampung.

Begitu juga terjadinya konflik antara pengikut Sunni dengan pengikut paham Syiah diberbagai daerah. seperti kasus pembakaran dan penghangusan pondok pesantren dan rumah ibadah pengikut Syiah di Sampang Madura. Penyerbuan pondok pesantren Az-Zikra pimpinan Ustadz Arifin Ilham oleh kelompok Syiah di Bogor. Begitu juga penyerbuan jama'ah Ahmadiyah

di Propinsi Banten yang diklaim sesat oleh kelompok tertentu, hingga mengakibatkan hilangnya beberapa nyawa. Dan masih banyak lagi konflik yang terjadi di negeri ini.

Menurut Denny J.A, hal ini terjadi tidak lain karena antar kelompok saling mengedepankan egoisme kelompok masing-masing; Mengedepankan fanatisme sukunya sendiri; Menonjolkan sikap akuisme sendiri; Bahkan mengklaim merasa ajaran agamanya yang paling benar. Kalau hal ini terjadi dan tetap selalu dibiarkan, maka yang terjadi adalah hukum rimba, yang kuat membatai yang lemah, yang besar menekan yang kecil, mayoritas menindas minoritas, pribumi mengusir pendatang dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya.

Sungguh jika ini tetap dibiarkan, maka bentuk konflik dan diskriminasi akan selalu ada. Padahal dalam ajaran disebutkan yang kuat harus melindungi yang lemah, yang besar harus menyayangi yang kecil, mayoritas mengagahi minoritas. Sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam “Siapa yang tidak sayang manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya”.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian pemikiran tokoh atau seseorang dan lebih menitik beratkan pada proses dengan metode deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif terutama pemikiran A. Syafii Maarif tentang konsep Islam dalam bingkai keindonesiaan. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (historical approach). Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sedangkan menurut Mujahidin penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (history as past actuality) menjadi sejarah sebagai kisah (history as written).

Pendekatan lain dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi. Pendekatan biografi adalah pendekatan dengan membicarakan, memaparkan tentang pemikiran atau pun pandangan tokoh, agamawan, politikus, ataupun sejarawan. Pendekatan ini akan digunakan dalam meneliti pemikiran A. Syafii Maarif beserta pandangannya tentang Islam Indonesia, sehingga dapat diungkap segi historisnya, latar belakang sosial budaya, aliran pemikiran, pengaruh ideologi, dan lain-lain. Hal tersebut mengingat pemikiran yang lahir dari tokoh adalah hasil dialektika individu tersebut dengan pemahaman agama, realitas sosial, budaya, dan pengalaman politiknya. Selain itu, penulis juga memakai pendekatan fenomenologis (peristiwa-kejadian-fakta) yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut dalam mempengaruhi masyarakat. Serta pendekatan normatif, yaitu pendekatan untuk merumuskan

kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian. Atau dengan cara pendekatan terhadap masalah yang diteliti dengan menjelaskan mengenai pendapat-pendapat yang ada tentang obyek yang diteliti.

Sumber data primer atau tangan pertama menurut Surahmat, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh yang menjadi subyek penelitian, yaitu buku-buku karangan A. Syafii Maarif (Tim Sembilan bentukan Presiden RI Joko Widodo dan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah).

Validitas data diperlukan, untuk membuktikan apakah yang akan diamati kelompok peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya?, apakah ada dalam kenyataan di lokasi penelitian?, serta apakah penjelasan yang diberikan mengenai diskripsi permasalahan yang sebenarnya atau tidak? untuk memilih validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas data akan dilakukan secara triangulasi dengan menggunakan empat uji validitas, yaitu: 1) transferability (keteralihan), 2) dependability (reliabilitas), 3) confirmability (kepastian), dan 4) credibility (derajat kepercayaan).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu: dokumentasi, observasi, fenomenologi, dan historiografi. Data-data yang telah terkumpul agar mudah ditarik kesimpulan, maka diolah dalam bentuk:

a. Content analysis

Content analysis (analisis isi), yaitu: Menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Sumardi Suryabrata sebagai Content analysis. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang konsepsi Islam Nusantara dan Islam dalam bingkai keindonesiaan.

b. Komparatif

Komparatif yaitu: Metode dengan cara membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Teknik ini dipakai sebagai upaya perbandingan untuk memperoleh hasil maksimal yang komprehensif.

c. Induktif

Analisis data induktif yaitu: Penelitian dengan melakukan abstraksi dari data yang terkumpul serta mencari pola-pola umum dari data tersebut. Analisis ini dilakukan tidak menunggu sampai dengan pengumpulan data selesai, dengan kata lain analisis ini dilakukan secara paralel pada saat pengumpulan data, cara ini juga dapat diartikan sebagai analisa yang menggunakan data-data empiris, data-data itu kemudian dianalisa, ditafsirkan, dipelajari, dan diambil kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Untuk melakukan penelitian gagasan dan pemikiran A. Syafii Maarif tentang Islam Indonesia, kiranya perlu dilakukan telaah terhadap kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan

sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian yang sudah ada. Sedangkan hasil penelusuran yang relevan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Buku yang ditulis oleh A. Syafii Maarif (cendawan muslim dan mantan Ketum PP Muhammadiyah), tahun 2015, berjudul: *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*.

Kedua, Buku yang ditulis oleh Said Aqil Siroj (Ketum PBNU), tahun 2014, berjudul: *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*.

Ketiga, Paper yang ditulis A. Hasyim Muzadi (General Secretary of International Conference of Islamic Scholar (ICIS) and President Advisory Member of the Republic of Indonesia), pada tahun 2015, berjudul: *Membumikan Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Bumi Nusantara dalam Membangun Harmonitas Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*.

Keempat, Buku yang ditulis Waryani Fajar Riyanto, tahun 2014, berjudul: *Studi Islam Nusantara (1950-2014)*.

Demikianlah, penelitian awal terhadap beberapa sumber yang telah penulis temukan. Tanpa rasa mengurangi hormat, akan usaha gigih para peneliti tersebut di atas, menurut hemat penulis, karya-karya itu belum utuh dalam menyajikan pemikiran, gagasan dan konsepsi A. Syafii Maarif tentang eksistensi Islam Indonesia ini. Untuk itu, penulis berkesimpulan bahwa topik penelitian ini sangat layak diteruskan, karena memiliki daya pembeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun obyek kajian yang dimaksud penulis dan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah, bahwa topik penelitian penulis menitik beratkan pada studi pemikiran A. Syafii Maarif tentang Islam dalam bingkai keindonesia dan kemanusiaan. Dimana ia merupakan tokoh dan sosok cendikiawan Muslim yang selalu dijadikan rujukan dan rumusan pemerintah Indonesia dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam bidang sosial politik dan keagamaan baik di Indonesia maupun masyarakat muslim dunia.

D. Islam, Keindonesiaan dan Kemanusiaan

Ahmad Syafii Maarif meyakini bahwa, hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan dengan hubungan budaya yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut ia menyatakan, bahwa hubungan Islam, keindonesia dan kemanusiaan harus ditempatkan dalam satu garis dan senafas. Islam lahir dan berkembang di Indonesia sepenuhnya dalam darah dan daging sejarah serta tidak dalam kevakuman budaya. Sebagai agama sejarah, Islam telah, sedang, dan akan terus bergumul dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Karena tujuan Islam adalah mengarahkan perubahan itu agar tidak tergelincir dari jalan lurus esensi keislaman yaitu peradaban, kemanusiaan dan keadilan. Islam yang tidak berwatak keras dan kasar, teror dan radikal.



Gambar 1. Syafii Maarif ketika Talk Show “Islam dalam bingkai Keindonesiaan” di UNS Surakarta.

Pemikiran tentang Islam dan Indonesia, Ahmad Hasyim Muzadi dengan tegas menyatakan “ketidaksetujuannya” akan istilah Islam Nusantara ini. Hasyim lebih memilih istilah *Islam rahmatan lilalamin* daripada Islam Nusantara. Menurutnya, *Islam rahmatan lilalamin* (rahmat bagi seluruh alam) itu lebih otentik karena tercantum dalam Alquran sehingga tidak salah lagi. Bahkan Hasyim pernah diajak PM Malaysia kala itu Abdullah Badawi untuk bergabung dan mendukung Islam Hadlari (Islam yang berkemajuan), akan tetapi ia tidak merespon, karena menurutnya Islam memiliki istilah sendiri yang lebih tepat dan tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan wilayah.⁷

Memang saat ini Indonesia telah menjadi kajian penting yang diminati banyak kalangan, sejalan dengan semakin strategisnya kawasan ini dalam percaturan geopolitik internasional. Kajian Nusantara mulai intensif dilakukan, oleh karena itu di tengah dinamika tersebut, Pemerintah Republik Indonesia, Kementerian Agama, PBNU, Muhammadiyah dan elemen lainnya sering mengadakan kajian tentang tema yang berkaitan dengan Islam Nusantara dan Islam dalam bingkai keindonesiaan. Langkah ini penting untuk memahami Nusantara khususnya agama Islam Nusantara yakni Islam yang lahir dan bergumul serta berakar pada budaya Nusantara, dari perspektif Nusantara sendiri. Bukan perspektif Barat atau Arab yang selama ini selalu bias dalam memahami kenusantaraan.⁸

⁷ Meskipun gagasan Islam Indonesia atau Islam nusantara menuai pro dan kontra dari kalangan akademisi, cendekiawan, ulama’ dan para pelaku dan pengamat keagamaan. Akhirnya menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin juga ikut angkat bicara dengan meyakini, bahwa kita butuh kerendahatian saat menyampaikan apa itu Islam Nusantara? Biar tidak menimbulkan stigma negative dan kontra di masyarakat. Lukman Hakim juga mengakui bahwa gagasan Islam Nusantara dalam beberapa bulan terakhir ini masih menjadi salah satu diskursus yang menyita perhatian masyarakat seiring dengan adanya pro dan kontra. Problem utama pro-kontra ini adalah terkait bagaimana masyarakat bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Islam Nusantara? Karena saat ini masih terjadi distorsi di masyarakat soal fenomena Islam Nusantara, sehingga muncul anggapan yang lalu menjadi penafsiran bahwa Islam Nusantara adalah sesuatu yang baru dan sama sekali tidak dikenal dalam hazanah pemikiran keislaman. Kemenag.go.id (2/8/2015).

⁸ Kajian Islam Nusantara menurut Said Aqil bukanlah hanya konsep geografis (kawasan) yang terbentang antara Benua Asia dan Australia, serta antara Samudera Pasifik dengan Samudera Hindia. Lebih jauh dari itu Nusantara merupakan *encounter culture* (pusat pertemuan budaya) dari seluruh penjuru dunia, sehingga melahirkan budaya dan tata nilai yang sangat khas. Kajian Islam Nusantara juga bukan sekedar kajian terhadap kawasan Islam,

Sejalan dengan Syafii Maarif, Hasyim Muzadi menambahi bahwa Islam dapat diterima dikalangan masyarakat nusantara karena para pedagang menggunakan budaya, adat dan bahasa penduduk setempat sebagai pintu masuk dakwah mereka. Mereka tidak menggunakan pendekatan (power), juga tidak memaksakan (impor) budaya asal ke masyarakat setempat agar mengakui dan menerima. Akan tetapi, mereka mengakomodasi budaya-budaya masyarakat setempat melalui proses akulturasi tanpa merubahnya secara radikal. Jika budaya masyarakat setempat ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka mereka menghargai dan menggunakannya sebagai sarana dakwah dengan sentuhan Islam. Akan tetapi jika budaya setempat bertentangan dengan ajaran Islam, mereka merubahnya secara bertahap dengan penuh kelembutan dan kesabaran.

Syafii Maarif juga menggambarkan hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan dengan hubungan budaya yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut ia menyatakan, bahwa hubungan Islam, keindonesia dan kemanusiaan harus ditempatkan dalam satu garis dan senafas. Islam lahir dan berkembang di Indonesia sepenuhnya dalam darah dan daging sejarah serta tidak dalam kevakuman budaya. Sebagai agama sejarah, Islam telah, sedang, dan akan terus bergumul dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Karena tujuan Islam adalah mengarahkan perubahan itu agar tidak tergelincir dari jalan lurus esensi keislaman yaitu peradaban, kemanusiaan dan keadilan. Islam yang tidak berwatak keras dan kasar, teror dan radikal. Meskipun akhir-akhir ini banyak stigma miring tentang Islam.

E. Nusantara Indonesia Sebagai Kiblat Ketiga Studi Islam Dunia

Pengamat dari Fullbright Visiting Professor di University of Redhlands, Amerika, sangat tertarik untuk belajar Islam dari pengajar Muslim Indonesia. Alasannya, selama ini studi Islam lebih berfokus ke Timur Tengah, padahal Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Selain itu, mereka sudah jenuh mempelajari Islam yang berfokus pada kawasan Timur Tengah yang cenderung penuh konflik. Oleh karena itu, mereka ingin mengetahui perspektif Islam dari Negara yang mayoritas Muslim seperti Indonesia yang dapat hidup damai dengan beragam agama lain.⁹



Gambar 2. Islam Nusantara sebagai Kiblat Islam ke-3 dunia

tetapi lebih penting lagi merupakan kajian terhadap tata nilai Islam yang ada di kawasan ini yang telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Dimana peradaban Islam Nusantara adalah peradaban yang dikembangkan oleh para wali dan ulama sepanjang sejarah, mulai dari Samudera Pasai, Malaka, Palembang, Banten, Jawa, Pontianak, Bugis, Ternate, Tidore di Maluku dan Papua. Said Aqil Siraj (2014: 203).

⁹ Nina Nurmila (September 2008-Juni 2009)

Dengan kata lain, Indonesia memiliki versi Islam yang unik: yang moderat, pluralis, dan penuh kedamaian. Keunikan ini sangat dibutuhkan masyarakat dunia yang ingin mengimbangi image media yang negative tentang Islam. Waryani (2014: 644). Sebagaimana disimpulkan Horgan bahwa, sejak peristiwa 11 September yang menimpa gedung WTC di Amerika Serikat, berbagai negara di belahan dunia mulai gencar mencari format untuk mengelola dan mengontrol radikalisasi dalam berbagai bentuk.¹⁰

F. Kemanusiaan dan Kebangsaan

Dalam Islam jiwa kebangsaan yang sejati tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan harus menjadi bentuk dan *fil* kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu, kebangsaan ini tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.¹¹ Karena Islam memandang bahwa umat manusia cenderung berkelompok yang kemudian membentuk masyarakat atau bangsa-bangsa. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Memperhatikan ayat di atas, jelaslah bahwa masyarakat atau bangsa, menurut Islam adalah suatu kelompok atau kumpulan individu yang merupakan kesatuan kebudayaan, negara, dan agama. Di dalamnya terbentuk jalinan wujud hubungan timbal balik dan harmonis antar anggota atau warga sehubungan dengan berbagai kepentingan, adat istiadat, pola-pola kehidupan, undang-undang, institusi, teknis, penyelesaian masalah dan berbagai segi yang menyangkut fenomena kehadiran masyarakat dalam pengertian yang luas.¹² al-Syaibany menyatakan bahwa ciri-ciri masyarakat Islam adalah sebagai berikut: 1) terwujud atas dasar ikatan keimanan kepada Allah, 2) agama selalu diletakkan pada posisi yang tinggi, 3) adanya penilaian yang sangat penting terhadap akhlak dan kesusilaan dalam kehidupan, dan 4) ilmu pengetahuan memperoleh perhatian utama.¹³

Tentang Manusia, pemikiran Marcel A. Boisard dalam buku *L'Humanisme de L'Islam* hampir sejalan dengan pandangan Syafii Maarif yaitu, cara berfikir dalam Islam yang dipusatkan kepada Tuhan dan al-Qur'an, nilai manusia yang sedalam-dalamnya dan sesungguhnya akan ditentukan

10 Berbagai cara dilakukan, mulai dari pencegahan radikalisasi lewat penarikan buku bacaan yang mengandung unsur radikal sampai pada melancarkan strategi kebijakan publik melawan berbagai bentuk radikalisasi, atau yang lebih terkenal dengan istilah "deradikalisasi". Tak terkecuali di Indonesia yang melancarkan gerakan deradikalisasi-lewat berbagai cara. Menurut Fikri (2013: 21).

11 Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas*, hlm. 30

12 Sholehah, *Pendidikan Menurut Ki Hadjar*, hlm. 14.

13 Melihat uraian di atas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa titik temu antara Pancadarma (kebangsaan) dan kebangsaan dalam pandangan Islam adalah mengenai asas kemasyarakatan dan asas kebangsaan. Keduanya memandang penting bahwa untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan, maka individu-individu itu harus mengikatkan diri dalam sebuah masyarakat berkebangsaan. Perbedaannya, konsepsi kemasyarakatan dalam Islam memiliki ciri khas sebagai kelompok individu yang berinteraksi satu sama lainnya atas dasar pandangan hidup yang sama, yaitu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam bidang keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pendidikan.

oleh hubungannya dengan Zat yang Mutlak, dalam rangka hari kemudiannya yang langsung dan juga kekal. Pandangan Islam meliputi keseluruhan kondisi manusia. Wahyu menjelma sebagai kesatuan yang menyeluruh. Wahyu Islam mengandung perincian-perincian yang sangat banyak sehingga sesuatu penjelasan yang kurang teliti akan dapat menimbulkan pembauran. Sebaliknya jika ajaran Islam itu diterangkan secara sangat sederhana, ia dapat menimbulkan ide yang keliru tentang konsep-konsep yang pokok.¹⁴

Manusia itu memang suatu tanda yang ajaib dari kekuasaan dan rahmat Tuhan. Manusia adalah khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya manusia sebagai bukti tentang adanya Tuhan, karena Tuhan sendiri telah memberikan kedudukan yang tinggi kepada manusia itu sendiri.¹⁵ Masih tentang kemanusiaan, bahwa konsepsi manusia dalam agama Islam sangat berbeda dengan konsepsi manusia pada agama Kristen. Dalam ajaran Islam manusia tidak dapat bersatu dengan Zat yang Mutlak, dengan jalan cinta dan pengorbanan; manusia akan tetap merupakan hanya suatu tanda yang jauh dari Tuhan dan suatu simbol yang kelihatan dari Zat yang tak dapat digambarkan. Dengan begitu, kepribadian manusia hanya merupakan suatu kesaksian perorangan dari seorang mukmin, dan dengan pendalaman ibadah, kesaksian itu mempersatukan kepribadian tersebut kepada Tuhan yang disembahnya dengan praktek ibadah dan tindakannya sehari-hari.¹⁶

Dalam Islam, manusia nampak sebagai makhluk yang mempunyai keistimewaan karena dipilih Tuhan sebagai wakil-Nya di dunia, firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Manusia juga mempunyai kemampuan yang khusus dalam kondisinya yang asli dan tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Fussilat ayat 41:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

Begitu juga konsepsi tentang Tuhan, yang berbeda antara konsep Islam dengan konsep-konsep Masehi. Dalam agama Masehi, manusia yang sesudah dibaptiskan adalah merupakan putra Tuhan, dapat berusaha untuk mengambil bagian dalam kehidupan Tuhan itu sendiri berkat daya baru yang telah berkembang di dalam dirinya. Orang Muslim tidak berani sama sekali untuk menggambarkan sesuatu macam partisipasi dalam kehidupan Tuhan, karena orang Muslim tahu benar akan sifat-sifat transenden (mengatasi alam dunia) dari Tuhan.¹⁷ Seorang Masehi, karena rahasia inkarnasi, dapat mengharap mencapai kebahagiaan abadi dengan jalan bersatu dengan

14 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 93.

15 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 104-105.

16 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 105.

17 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 94-95.

rasa cinta dan kesucian Ilahi dan dengan asimilasi dengan Tuhan sendiri. Hal semacam itu tak terdapatkan bagi seorang Muslim, karena sifat dan sumbernya adalah pembacaan al-Qur'an dan renungan tentang arti kata-kata dalam al-Qur'an. Sifat-sifat Tuhan menjadi penting karena menunjukkan bagaimana seorang Mukmin berusaha memperoleh semacam konsep tentang Tuhan. Walaupun begitu, teologi Islam sangat berhati-hati agar jangan terlalu mendalam dalam pemikiran ini; karena khawatir akan merubah sifat Kesatuan (Tauhid) dan transendensi Tuhan sehingga terjerumus kepada *antropomorfisme* (tasybih) dan *polyteisme* (syirik).¹⁸

Islam adalah agama keimanan dan berfikir. Kekuatan ajarannya yang meyakinkan timbul karena ia meneropong realitas dari Zat yang Mutlak dan menunjukkan kesatuan yang harmonis dari penciptaan-Nya yang bersandar Kepada-Nya. Dengan begitu maka Tuhan itu adalah Mutlak dan Maha Kuasa, mempunyai kemauan dan kekuatan. Ia adalah Zat yang paling tinggi dan abstraksi dan berbeda dari segala benda.¹⁹ Selanjutnya dalam mengkaji masalah manusia, ada tiga macam pendekatan jika ingin mempelajari manusia dalam kedua keadaan (keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah) di antaranya:

Pertama, orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan oleh para filosof.

Kedua, orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi membentuk personalitasnya. Ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi.

Ketiga, dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan yang dihormati oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh ahli-ahli hukum dan juga ahli-ahli sejarah. Dalam penyelidikan ini manusia dipelajari dari segi individual, kemudian dari segi kolektif, bukan dalam arti berlakunya hubungan perorangan akan tetapi organisasi masyarakat.²⁰

Dalam al-Qur'an tidak ada suatu subyek yang lebih banyak dibicarakan daripada manusia. Adanya suatu jiwa yang *immaterial*, yang kekal dan menuju kepada kebahagiaan adalah suatu hal yang pokok (*essensial*) dalam arti yang sepenuhnya. Jiwa merupakan esensi manusia dalam perspektif nasibnya di kemudian hari. Jiwa harus difahami sebagai suatu realitas yang memang

18 Marcel juga berpendapat: sedangkan bagi suatu agama yang mempunyai konsep tentang alam akhirat (*eskatologi*) seperti Islam, Tuhan adalah satu-satunya referensi yang pokok dan dasar, oleh karena Ia sekaligus adalah asal dan tujuan dari nasib manusia. Oleh karena itu maka perlu rasanya untuk mengetahui gambaran manusia yang telah disajikan oleh fikiran-fikiran Islam, dan gambaran tersebut akan memungkinkan kita memperoleh faham tentang esensi manusia.

19 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 94.

20 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 93.

sudah ada yang tak dapat dimengerti dan tak dapat diterangkan. Allah berfirman dalam surat al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Manusia diciptakan dalam keadaan lemah, firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Dan dalam bentuk yang paling indah, surat al-Tien ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Selanjutnya disebutkan “bahwa sebagai agama *monoteis*, Islam memberikan kepada manusia suatu dimensi ganda yang universal, yaitu *pertama*, mengaitkannya dengan struktur moral ketuhanan, dan *kedua*, menjanjikan kepadanya suatu hari kemudian yang kekal”.²¹

Dengan demikian jelaslah bahwa prinsip Islam tentang ajaran-ajaran kemanusiaan (*humanisme*) seperti keadilan, kejujuran, solidaritas kemanusiaan dan toleransi, menimbulkan kewajiban bagi tiap anggota masyarakat Islam dan orang perorangan. Prinsip-prinsip tersebut menimbulkan iklim hormat menghormati dan jaga menjaga yang timbal balik, yang merupakan praktek peradaban yang berdasarkan keagamaan.²²

Melihat uraian di atas, bisa digarisbawahi bahwa manusia itu sifatnya merdeka. Kalau kita ingkar akan kemerdekaan manusia, ini berarti bahwa kita mengatakan bahwa Tuhan itu tidak adil karena dia menyiksa atau memberi pahala kepada manusia atas dasar bahwa manusia itu tidak merdeka memilih sesuatu, yakni bahwa ia itu tidak bertanggungjawab.²³ Tuhan sendiri adalah kemerdekaan yang mutlak, akan tetapi kemerdekaan manusia itu walaupun hanya relatif, juga tetap merupakan kemerdekaan, sebagaimana cahaya yang lemah juga merupakan cahaya. Karena manusia tidak mengetahui kehidupan yang akan datang yang disediakan oleh Tuhan baginya maka tindakan-tindakannya timbul dari keputusan yang diambil oleh kemauannya dan kepandaianya. Jadi manusia itu merdeka dan bertanggungjawab tentang pilihannya.²⁴

Akhirnya menurut anilisa penulis, bahwa pandangan Syafii Maarif tentang keislamaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah dan sudah senafas dalam jiwa, pikiran, dan tindakan umat Muslim Indonesia, Islam Indonesia telah mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa. Sebuah Islam yang dinamis dan bersahabat, yang memberi keadilan, keamanan,

21 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 101.

22 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 108.

23 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 99.

24 Marcel A. Boisard, 1989, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 100.

dan perlindungan kepada semua penduduk nusantara. Sebuah Islam yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin dan menolak kemiskinan sehingga berhasil dihalau dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini.

G. Kesimpulan

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam berkemajuan dan Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan adalah bahwa umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara ini sudah saatnya tidak lagi mempersoalkan hubungan antara Islam, Indonesiaan, dan humanisme. Ketiganya harus senafas agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam bergerak maju, progresif, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil 'alamin*. A. Syafii Maarif menekankan jika benar-benar keislamaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah senafas dalam jiwa, pikiran, dan tindakan umat Muslim Indonesia, pasti Islam Indonesia akan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa ini. Karena ajaran Islam adalah ajaran yang dinamis dan sangat manusiawi. Islam berkemajuan yang memberi rasa keadilan, keamanan, dan perlindungan bagi semua penduduk yang mengikutinya. Sebuah Islam berkemajuan yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin dan menolak segala kemiskinan, yang pada akhirnya berbagai bentuk kemiskinan, penyimpangan dan disharmonitas benar-benar berhasil dihalau dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Bodgan, Robert, C. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Boisard, Marcel A, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi *Humanisme dalam islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Fikri, Zainal, 2013, *Narasi Deradikalisasi di Media On-Line Republika dan Arrahman*, (Jurnal) Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2. Desember 2013, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Horgan, John, 2009. *Walking Away from Terrorism: Account of Disengagement from Radical and Extremist Movement*. Milton Park, Abingdon, Oxon: New York, NY: Routledge.
- KPomaruddin, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maarif, Syafii. A, 2014, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Jakarta: Mizan.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzadi, Hasyim. A, 2015, *Membumikan Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Bumi Nusantara*

- dalam Membangun Harmonitas Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Dalam Paper AICIS VX IAIN Manado.
- Madjid, Nurcholis, 1994. *Pembangunan Nasional: Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial*, Dalam Buku *Demokratisasi Politik, Budaya, dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Noor, Isran, 2012. *Isran Noor dalam Perspektif Media*, Jakarta: Profajar Journalism, Cet.II.
- , 2012. *Politik Otonomi Daerah untuk Penguatan NKRI*, Jakarta: Profajar Journalism, Cet.II.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metodologi Penelitian Bidang Sosisal*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pancasilawati, Abdan, 2013, *Penegakan Hukum dalam Syari'at Islam*, Jurnal Mazahib. Vol XI. No. 1.
- Republika, *Membangun Bangsa yang Kuat dan Mandiri*, 15 Juni 2013.
- Republika, *Pro-Kontra Gagasan Islam Nusantara*, Republika, April 2015.
- Riyanto, Waryani. F, 2014, *Studi Islam Nusantara (1950-2014) Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI & AICIS)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Shobron, Sudarno, dkk., 2015, *Pedoman Penulisan Tesis, Magister Pendidikan Islam, Magister Pemikiran Islam, dan Magister Hukum Islam*, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siraj, Said. A, 2014, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta: LTN-NU.
- Suparlan, Parsudi, 1995, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.